



## PELAKSANAAN BELAJAR-MENGAJAR DALAM SITUASI PANDEMIK COVID-19 DI SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH KOTA KUPANG

Hemma Gregorius Tinenti<sup>1</sup>, Yeremias Siono<sup>2</sup>, Emilia Berek Ola<sup>3</sup>

1. Afiliasi: STAKat Negeri Pontianak, Email: [hgregoriustinenti@gmail.com](mailto:hgregoriustinenti@gmail.com)
2. Afiliasi: STIPAS Keuskupan Agung Kupang, Email: [yeremiassiono@gmail.com](mailto:yeremiassiono@gmail.com)
3. Afiliasi: SMA dan SMK Muhammadiyah Kupang, Email: [emibarekola@gmail.com](mailto:emibarekola@gmail.com)

| Riwayat Artikel   | Abstrak  |
|---|--|
| Dikirim :<br>19 April 2022<br>Direvisi :<br>6 Mei 2022<br>Diterima :<br>24 Mei 2022 | <p>Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ini untuk mengetahui proses pelaksanaan belajar-mengajar secara <i>online</i> di sekolah pada masa pandemi; penyebab sekolah-sekolah belum memiliki Aplikasi Belajar <i>online</i>; dan alasan guru-guru tidak bisa menggunakan media belajar <i>online</i>. Penelitian ini, pun dapat memberi masukan bagi sekolah-sekolah dalam menghadapi perubahan teknologi yang berkembang dalam menunjang proses belajar-mengajar selain itu pula dalam menghadapi kondisi pandemi seperti saat ini. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan belajar-mengajar diketahui bahwa belajar-mengajar secara <i>online</i> dan penggunaan aplikasi dan media belajar <i>online</i> berada kategori baik dengan rata-rata persentase 27.09%. Dapat dikatakan bahwa jika proses belajar-mengajar Agama Katolik <i>online</i> mau berjalan dengan baik, maka guru dipersiapkan dan dibekali dengan baik oleh sekolah yaitu salah satunya menyediakan fasilitas yang lengkap untuk prose belajar-mengajar <i>online</i>, serta memberi pelatihan yang rutin terhadap guru khususnya dalam menggunakan aplikasi belajar. Serta guru pun dipersiapkan lewat pelatihan-pelatihan untuk mampu membuat bahan ajar yang menarik lewat media komunikasi elektronik.</p> <p>Kata-kata Kunci: <i>Belajar-mengajar, media</i></p> <p><b>Abstract</b></p> <p>The purpose of this research is to know the process of implementing online teaching and learning in schools during the pandemic; the reason why schools do not yet have an online Learning Application; and the reasons teachers cannot use online learning media. This research can also provide input for schools in dealing with technological changes that are developing in supporting the teaching and learning process as well as in dealing with pandemic conditions like today. The results showed that the implementation of teaching and learning is known that online teaching and learning and the use of applications and online learning media are in a good category with an average percentage of 27.09%. It can be said that if the online Catholic teaching-learning process wants to run well, then the teachers are well prepared and equipped by the school, one of which is providing complete facilities for the online teaching-learning process, as well as providing regular training to teachers, especially in using applications. study. And teachers are also prepared through training to be able to make interesting teaching materials through electronic communication media.</p> <p>Keywords: <i>Teaching and learning, media</i></p> |

### PENDAHULUAN

Kata 'media' sendiri berasal dari kata Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Sedangkan Briggs berpendapat bahwa media adalah alat dan sarana yang bisa digunakan untuk menyajikan pesan dan merangsang para peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar (Sadiman & Dkk, 2011, hal. 6). Lebih lanjut, Miarso menyatakan bahwa media pembelajaran

ialah alat dan sarana yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan pesan demi dapat merangsang perasaan, perhatian, pikiran, serta kemampuan siswa untuk menimbulkan terjadinya proses belajar yang menarik (Rusman, 2021, hal. 160). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar, yang bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran

dan dapat menyampaikan materi pembelajaran dari guru kepada siswa, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan menarik minat siswa untuk belajar.

Fungsi utama dari media pembelajaran adalah yaitu mengarahkan, meningkatkan dan menarik minat belajar dan perhatian siswa sehingga diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa. Secara rinci media pembelajaran memiliki fungsi lain sebagai berikut: 1) Objek yang langka dan tidak dikenal siswa dapat dilihat melalui objek yang ditampilkan melalui media pembelajaran; 2) Sebagai bentuk tiruan dari objek yang sebenarnya; 3) Konsep yang rumit dan abstrak dalam pembelajaran akan semakin dikonkretkan; 4) Dapat membangun persamaan persepsi antar guru dan siswa; 5) Media belajar dapat makin mempermudah proses belajar yang terhambat karena hambatan waktu, tempat, jumlah, dan jarak; 6) Lewat media belajar materi dapat disajikan ulang secara konsisten; 7) Suasana belajar akan lebih marik dan menyenangkan, tidak memberi rasa bosan bagi siswa, serta dapat membangun komunikasi dua arah antar guru dan siswa (Kustandi & Sutjipto, 2013, hal. 7).

Adapun manfaat dari media pembelajaran yaitu: a) Pesan yang disampaikan tidak terlalu verbalistik; b) Siswa akan semakin memiliki semangat dalam belajar; dan c) Mendidik siswa untuk dapat belajar secara mandiri (Susilana & Riyana, 2008, hal. 9). Manfaat dan fungsi dari media pembelajaran sebenarnya akan sangat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran di masa *pandemic*. Sejak ditetapkan sebagai *pandemic* oleh WHO pemerintah Indonesia pun mengambil tindakan dengan cara *lock down* atau menutup semua aktifitas dan kegiatan di segala lini. Dengan tujuan untuk menghambat dan menghentikan penyebaran *Covid-19* di Indonesia. *Lock down* berskala nasional ini berlangsung selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dari bulan Maret-Juni 2020. Segala upaya ditetapkan baik itu upaya kesehatan, pembatasan sosial, serta pemberhentian proses belajar-mengajar (tatap muka) di sekolah. Usaha-usaha dari pemerintah tersebut tidak berdampak positif atau tidak menurunkan, apa lagi menghilangkan kasus muncul dan menyebarkan virus *Corona*.

Akibat selanjutnya adalah keadaan sosial di masyarakat berubah total misalnya: tidak ada lagi kontak fisik sebagai bentuk keakraban, ekonomi menjadi lemah, dan yang paling berdampak juga adalah pendidikan formal di sekolah-sekolah. Sebagian

besar orang tua, guru dan siswa mengeluh tentang proses belajar-mengajar daring yang selama ini dipakai. Adapun hal-hal yang dikeluhkan di antaranya: anak-anak menjadi malas karena selalu meminta bantuan pada orang tua dan bukannya mengerjakan tugas secara mandiri, orang tua di sibukkan selain bekerja harus juga menjadi 'guru' bagi anaknya, para guru mengeluh karena ketidakefektifan proses belajar-mengajar, ditambah lagi dengan kesulitan jaringan dan paket data, gagap teknologi, minimnya media belajar seperti *smart phone* dan aplikasi belajar dari jaringan (daring), dan masih banyak lagi.

Pada dasarnya belajar daring umumnya sudah lumrah di kota-kota besar, dan tentu dilengkapi dengan fasilitas seperti jaringan yang memadai. Atau boleh dibilang di kota-kota besar lebih siap menghadapi situasi pandemi. Beda halnya dengan situasi di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya kota Kupang. Di mana segala kegiatan yang dilakukan harus langsung misalnya proses belajar-mengajar. Kebanyakan masyarakat di NTT belum terlalu akrab dengan aplikasi belajar daring (sebelum situasi pandemi). Tentu hal ini yang menjadi faktor utama kurang efektifnya belajar-mengajar daring.

Hal ini yang akhirnya menjadi keprihatinan tim untuk mengkaji lebih lanjut lewat sebuah penelitian ilmiah, proses belajar mengajar online atau belajar lewat jaringan adalah menjadi fokus utama. Secara khusus tim lebih memfokuskan penelitian ini pada penggunaan media ajar daring serta kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran secara daring. Sedangkan para guru menjadi subjek penelitian sekaligus sebagai pemberi informasi bagi tim dalam menggali persoalan dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan belajar-mengajar online atau daring.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif sebagai penelitian utama, dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data. Selain itu tim juga memakai metode kualitatif dengan observasi langsung ke sekolah dan komunikasi dengan para guru dan kepala sekolah untuk menggali informasi-informasi penting.

Alat utama dalam untuk mendapat data adalah angket. Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan angket yang sudah disiapkan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Belajar Mengajar

Pendidikan Agama Katolik Di Tengah *Pandemik Covid-19* Di Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Lewat kajian tersebut peneliti dapat memberi gambaran yang jelas tentang situasi belajar-mengajar *online* di sekolah-sekolah.

Sumber data dari penelitian ini adalah sekolah-sekolah yang berada dalam pengelolaan Yayasan Swasti Sari Keuskupan Agung Kupang (KAK) yang berjumlah: 14 sekolah. Alasan tim memilih sekolah-sekolah ini karena untuk memudahkan tim untuk mendapat ijin, berhubung salah satu tim peneliti termasuk pengelolaya yasan Swasti Sari KAK. Selain itu, tidak mudah juga menghubungkan sekolah-sekolah di masa pandemi untuk melaksanakan penelitian lapangan. Kurang lebih dua hal ini yang menjadi alasan bagi tim untuk memilih lokus penelitian. Di mana yang diambil sebagai sampel untuk penelitian ada 11 sekolah rinciannya sebagai berikut:

**Tabel 1.** Sumber Data Penelitian

| No.           | Nama Sekolah       | Jumlah Subyek |
|---------------|--------------------|---------------|
| 1             | SDK St. Yoseph I   | 2 guru        |
| 2             | SDK St. Yoseph II  | 2 guru        |
| 3             | SDK St. Yoseph III | 2 guru        |
| 4             | SDK St. Yoseph IV  | 2 guru        |
| 5             | SMPK St. Yoseph    | 2 guru        |
| 6             | SMPK Giovani       | 2 guru        |
| 7             | SMAK Giovani       | 2 guru        |
| 8             | SDK Don Bosko I    | 2 guru        |
| 9             | SDK Don Bosko II   | 2 guru        |
| 10            | SDK Don Bosko III  | 2 guru        |
| 11            | SDK Don Bosko IV   | 2 guru        |
| <b>Jumlah</b> |                    | 31 guru       |

Subjek penelitian ini yaitu setiap sekolah diwakili atau dipilih secara random dan acak. Intinya mereka yang ditemui dan mampu memberi data waktu penelitian.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: menyusun proposal penelitian; menyusun instrumen penelitian; menentukan jumlah sampel penelitian; meminta surat ijin penelitian pada lembaga; menggandakan instrumen penelitian; menyebarkan instrumen penelitian; mengumpulkan instrumen penelitian; pengolah data dan pelaporan.

Angket adalah alat yang digunakan sebagai alat dalam penelitian ini, dalam angkat penelitian ini terdapat 2 Varibel utama: Variabel I yaitu Proses

Belajaran secara online (jumlah pertanyaan 6) dan variabel II yaitu Aplikasi dan media belajar online (jumlah pertanyaan 5). Sedangkan kegiatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu: pemeriksanaan data; memberi kode; tabulasi; dan analisa data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengumpulan data dilakukan pada tanggal 02-13 November 2022 dan pengolahan data dilakukan pada 23 November 2020. Penelitian ini dilakukan secara daring (dari jaringan) dengan memakai 31 Responden sebagai subyek penelitian. Angket yang disebarkan ke responden dilakukan oleh tim peneliti lewat media-media komunikasi *online* seperti WhatsApp Group. Adapun link angket yang dibagikan yaitu: <http://docs.google.com/forms/d/1JwapDnlWDa2QxFvYmxdAgy9RJ022M41s10USbEbs/edit?hl=ID>.

Angket yang dibagikan telah disi oleh responden dan dikembalikan tepat pada waktunya sesuai dengan target yang telah ditentukan oleh tim. Berikut ada hasil pengolahan data yang dilakukan oleh tim:

### Pengkodean

Berdasarkan data mentah yang didapat oleh Tim Peneliti diketahui bahwa ke-31 responden mengisi semua pertanyaan yang diajukan. Pengkodean yang dipakai oleh tim di sini lebih fokus kepada pemberian kode pada jawaban dari responden.

Tim berasumsi jika pernyataan yang diajukan lewat angket mampu dipahami dengan baik oleh subjek penelitian. Jawaban yang dipilih pun bervariasi. Dengan 4 (empat) pilihan jawaban: A) 4= Sangat Baik; 3= Baik; 2= Kurang; dan 1= Sangat Kurang.

B) 1=Sangat Sulit, 2= Sulit, 3= Kurang Sulit, 4= Sangat Tidak Sulit.

C) 4= Sangat Efektif 3= Efektif, 2= Kurang Efektif, 1= Sangat Kurang Efektif.

D) 4= Sangat Jujur, 3= Jujur, 2= Kurang Jujur, 1= Sangat Kurang Jujur.

E) 4= Sangat Aktif, 3= Aktif, 2= Kurang Aktif, 1= Sangat Kurang Aktif.

### Tabulasi

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa masih banyak item yang pencapaiannya masih jauh dari harapan, sehingga jika disimpulkan maka: pada Variabel I Proses belajar-mengajar Agama Katolik secara *online* berada pada kategori Kualitas Baik dengan rata-rata skor: 3.04 dan Variabel II

Aplikasi dan Media Belajar *online* berada kategori Kualitas Kurang Baik dengan Rata-rata skor: 2.43.

Dapat dikatakan bahwa jika proses belajar-mengajar Agama Katolik *online* mau berjalan dengan baik maka Guru dipersiapkan dan dibekali dengan baik oleh sekolah yaitu salah satunya menyediakan fasilitas yang lengkap untuk proses belajar-mengajar *online*. Selanjutnya secara lengkap akan dibahas di bagian berikut yaitu Analisa Data penelitian.

Variabel I: Proses belajar-mengajar Agama Katolik secara *online* Di bagian ini tim mengajukan 6 pernyataan untuk mengukur Keefektifan Proses belajar Agama Katolik secara *online*, di bawah ini adalah pembahasannya: Proses belajar-mengajar yang dilakukan dalam semester ini! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa kebanyakan proses belajar mengajar yang dilakukan di masa *Pandemic Covid-19* dilakukan secara *online*: ada di angka 66.7% dan gabungan yaitu *online* dan *offline*: ada di angka 33.3%.

Hal ini menunjukkan masih ada sekolah atau guru yang belum siap menghadapi situasi ini dan masih bertahan dengan pola yang lama. Kenyataan menunjukkan bahwa bisa saja guru Agama yang ditamatkan oleh STIPAS Keuskupan Agung Kupang tidak dipersiapkan secara baik khususnya dalam penguasaan IT. Dampaknya yaitu para guru tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi jaman yang berkembang sedemikian cepat khususnya dalam bidang teknologi dan informasi digital. Harapannya tim bahwa, para guru agama Katolik dapat memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran yang membantu perkembangan siswa di sekolah.

Sekolah sebagai wadah Pendidikan pun harus mempersiapkan guru dengan sarana dan prasarana yang lengkap demi terwujudnya pembelajaran daring yang baik. Di sisi lain sekolah gagal atau menurut tim belum siap menghadapi situasi pandemik.

Seberapa Efektifkah proses belajar-mengajar *online*? Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa responden yang menjawab pembelajaran *online* berjalan Sangat Efektif ada di angka: 27.8%, Efektif berada di angka: 44.4% dan Kurang Efektif berada di angka: 27.8%.

Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar-mengajar kurang dipersiapkan secara matang baik oleh pihak sekolah, guru maupun siswa yang menerima. Kenyataan ini menunjukkan bahwa metode mengajar yang dipakai oleh guru mungkin sangat efektif ketika

tatap muka (*offline*). Sementara kurang efektif jika diterapkan dalam pembelajaran *online*.

Umumnya para guru menyampaikan, bahwa metode mengajar yang diterapkan adalah dengan cara: ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam pembelajaran *online* tentu sangat disarankan guru yang kreatif dalam mengajarnya misalnya: menyiapkan video ajar yang ‘merangsang’ dan menarik perhatian siswa untuk berpikir. Serta diskusi mengenai video yang dilihat, serta siswa menyampaikan pendapatnya terkait video tersebut.

Untuk sampai ke tahap ini tentu yang dibutuhkan oleh guru adalah bukan hanya menyiapkan administrasi mengajar namun kreatifitas guru dalam karya khususnya menyiapkan materi yang menarik bagi siswa. Pelatihan-pelatihan seperti sejauh yang tim lihat belum ada pada sekolah-sekolah yang menjadi lokus penelitian.

Kesulitan dalam pelaksanaan belajar-mengajar *online*! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa responden yang menjawab Tidak Sulit berada pada kisaran angka: 33.3%, Sulit ada di angka: 27.8% dan Cukup Sulit ada di angka: 38.9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menganggap bahwa pelaksanaan belajar-mengajar *online* tidak mudah untuk diterapkan. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada keefektifan proses dan kemampuan menangkap siswa dalam proses.

Umumnya yang dikeluhkan para guru adalah: 1) kesulitan akses internet, misalnya signal yang terganggu, keterbatasan kuota internet yang disediakan bagi sekolah, minimnya aplikasi belajar seperti zoom berbayar sehingga guru-guru akhirnya memilih yang gratis. Kesulitan lainnya yaitu: keterbatasan sarana seperti laptop yang specnya kurang bagus sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk bisa tersambung ke jaringan ditambah lagi dengan keterbatasan guru dalam mengoprasikannya.

Sehingga yang menjadi perhatian di sini adalah: harus tersedianya sarana dan prasarana pendukung serta pendampingan guru dalam menggunakan media-media elektronik berbasis jaringan.

Kemampuan siswa dalam menangkap dan memahami materi! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa responden yang menjawab Sangat Baik berada pada angka: 22.2%, Baik berada pada angka: 50% dan Kurang baik berada pada angka: 27.8%.

Dari data ini dapat dibuktikan bahwa jika persiapan dari guru kurang maka akan berperangur pada daya tangkap siswa, dan jika media pembelajaran tidak dipersiapkan dengan baikpun akan berpengaruh pada proses belajar-mengajar.

Berdasarkan informasi lain yang didapatkan oleh tim adalah para guru selalu mengelukan hal yang sama yaitu ketidakmampuan mereka dalam mengontrol para siswa. Umumnya siswa menggunakan alasan jaringan, walaupun mungkin pada kenyataannya tidak ada masalah. Namun, karena tidak adanya minat siswa maka alibi lain yang dipakai sebagai alasan. Selain itu pembelajaran *online* juga membuat mental siswa menjadi lunak, contohnya: tugas siswa umumnya tidak dikerjakannya secara mandiri namun selalu dikerjakan oleh orang tua ataupun keluarga terdekatnya. Dan yang paling sulit menurut para guru adalah pembinaan terhadap mental siswa jika pembelajaran dilakukan secara *online*.

Hal ini tentu menjadi persoalan yang sangat kompleks, orang tua pun tentu wajib bertanggung jawab terhadap Pendidikan anaknya. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan guru. Orang tua harus mengajarkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap anaknya, tidak hanya sebatas menyediakan sarana untuk Pendidikan.

Kejujuran siswa dalam melakukan evaluasi, ujian atau penugasan dari guru! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa Sangat Jujur berada pada angka: 16.7%, Jujur berada pada angka: 66.7% dan Kurang Jujur berada pada angka: 16.7%. Hal ini membuktikan bahwa proses pembelajaran *online* secara tidak langsung akan menguji Afeksi siswa khususnya kejujuran. Karena proses pembelajaran *online* memberi sangat terbuka peluang bagi kebebasan siswa dalam proses-belajar mengajar. Misalnya: dalam hal penugasan, anak yang manja tentu akan meminta bantuan pada anggota keluarga, kaka atau orang tua.

Untuk melatih kejujuran siswa dalam pembelajaran *online* para guru pun sering sulit untuk mengontrol. Umumnya pembelajaran daring siswa berada pada pengawasan orang tua. Sehingga orang tua pun memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan dan membimbing anaknya. Pesolanya lainnya yaitu orang tua siswa pun sibuk dengan pekerjaan. Dalam hal ini koordinasi antara siswa, orang tua, dan guru menjadi sangat penting.

Tingkat keaktifan siswa dalam belajar-mengajar *online*! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa Sangat Aktif berada pada angka: 11.1%, Aktif berada pada angka: 66.7%, Kurang Aktif berada pada angka: 22.2%.

Dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah *online* hanya seperti penugasan, hal disebabkan oleh metode mengajar yang kurang tepat dan media belajar yang kurang efektif. Misalnya: materi hanya dikirim dalam bentuk *file word* sehingga interaksi langsung seperti *video live* antara guru dan siswa tidak pernah terjadi. Perlu diperhatikan oleh sekolah sebagai Lembaga yaitu: menyediakan sarana dan prasana pendukung dalam proses belajar-mengajar daring. Kontrol dari bagian akademik terhadap materi ajar guru juga menjadi penting.

Di variabel ke 2 ini tim mengajukan mengajukan 5 pernyataan untuk menguji tingkat efektifitas dari penggunaan Media Belajar *online*, dan berikut adalah pembahasannya: Media yang digunakan dalam belajar-mengajar *online*! Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa Aplikasi yang disediakan oleh Sekolah sangat sedikit, terbukti lewat responden yang menjawab yaitu ada di angka: 11.1% dan kebanyakan menggunakan aplikasi gratis yaitu berada di angka: 88.9%.

Tentu aplikasi gratis banyak memiliki kendala, dan jika digunakan hasilnya juga sangat tidak memuaskan. Tentu hal ini menjadi bukti bahwa memang masih banyak lembaga pendidikan yang belum siap untuk memakai pola belajar-mengajar yang 'baru'. Alasan sekolah-sekolah adalah kurangnya dana yang disediakan sekolah untuk menghadapi situasi pandemi yang tiba-tiba. Umumnya sekolah yang menjadi lokus tim peneliti adalah sekolah-sekolah swasta, dan sekolah swasta sangat bergantung pada dana dari siswa.

Proses belajar-mengajar *online* dilakukan dengan cara? Jika dilihat dari tanggapan responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa masih ada guru yang melakukan pembelajaran tatap muka langsung, walaupun sudah banyak guru yang menggunakan media-media belajar *online*. Hal ini terbukti bahwa masih banyak guru yang gagap dalam menggunakan teknologi terkini. Hal ini terbukti lewat jawaban yang diberikan responden: tidak menggunakan aplikasi belajar *online*: 22.2% dan Mengirim materi dan penugasan ke WA, FB, *google classroom*, dll berada pada angka: 77.8%.

Peran guru dalam pembelajaran *online* bukan hanya mengirim tugas. Tugas yang banyak akan menjadi beban bagi siswa. Tidak sedikit siswa yang tim ditemui merasa stres karena banyaknya tugas. Umumnya guru tidak berdiskusi dengan siswa sebelum tugas diberikan. Khusus dalam hal ini, guru dituntut untuk membangun komunikasi baik dengan siswa. Intinya strategi guru adalah tugas yang diberikan harus tetap membuat siswa menikmatinya sebagai hal yang menyenangkan.

Tingkat kesulitan dalam penggunaan aplikasi dan media ajar *online*! Jika dilihat dari tanggapa responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa responden yang menganggap Sangat Mudah hanya: 16.7%, Mudah: 61.1% dan Sulit: 22.2%. Hal ini tentu memberi gambaran kepada peneliti bahwa masih banyak juga yang menganggap bahwa proses atau penggunaan media ajar *online* itu tidak mudah. Artinya: masih ada pengajar yang belum siap dengan keadaan yang baru dan masih mengidamkan mode ajar yang 'lama'.

Sekolah sebagai Lembaga pengelola harus mempersiapkan para guru dengan pelatihan-pelatihan yang rutin dan terencana. Di sisi lain yang menjadi persoalan dari sekolah-sekolah adalah tidak akan mudah karena anggaran dana yang disediakan oleh Yayasan pengelola. Pelatihan yang pernah diikuti dalam menggunakan aplikasi belajar-mengajar *online* sebelum *pandemic Covid-19*. Jika dilihat dari tanggapa responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa sekolah yang sudah pernah melakukan pelatihan belajar-mengajar *online* lebih dari 3x ada pada angka: 50%, lebih dari 2x ada pada angka: 27.8%, lebih dari 1x ada pada angka: 5.5% dan belum pernah: 16.7%.

Aplikasi dan media belajar-mengajar *online* yang disediakan oleh sekolah! Jika dilihat dari tanggapa responden dan hasil pengolahan data maka diketahui bahwa pada kenyataannya banyak sekolah-sekolah yang sudah menyediakan aplikasi belajar-mengajar *online*. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden: Ada, dan sangat membantu: 72.2%, Ada, kurang membantu: 16.7%, dan hanya ada jaringan internet: 11.1%.

Sehingga bisa disimpulkan bahwa sekolah atau lembaga pendidikan pada dasarnya harus mempersiapkan diri dengan baik khususnya dalam menyediakan saran dan prasarana belajar bagi guru dan siswa. Kualitas pelayanan yang bagus tentu akan berpengaruh pada hasilnya.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa prose belajar-mengajar *online* dapat berjalan efektif apabila: sudah ada persiapan yang matang dari lembaga pendidikan seperti mempersiapkan sarana-sarana belajar yang mendukung, guru pun harus disiapkan dalam hal penguasaan IT serta model belajar yang tepat, serta murid pun sudah dibiasakan dengan aplikasi belajar.

### **Hasil Uji Hipotesis**

Berdasarkan pengolahan data di tabel 4.2 diketahui bahwa Variabel I berpengaruh pada Variabel II yaitu: jika Proses belajar-mengajar *online* dapat berjalan dengan baik apabila Media Belajar-mengajar *online* dapat dimanfaatkan baik oleh guru dan siswa.

Dengan demikian, jika media pembelajaran *online* disiapkan maka kekuarangan-keurangan pada pembelajaran *online* dapat diminimalisir, dan siswa dan guru akan sangat terbantu dalam proses belajar-mengajar.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, hasil analisa/pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas pembelajaran *online* tidak berjalan secara maksimal. Hal ini membuktikan bahwa ada ketidaksiapan dari sekolah, guru dan siswa akan situasi ini. Melihat kenyataan ini, seharusnya sekolah menggunakan dan mengoptimalkan *E-learning* yang sudah ada untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu seharusnya sekolah menggunakan media pembelajaran *E-learning* pada seluruh mata pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun hal-hal yang menjadi rekomendasi yaitu: 1) Yayasan sebagai pengelola sebaiknya memperhatikan sarana-sarana belajar daring, dan menjadikan sarana tersebut sebagai standar mutu dalam pengelolaab sekolah sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap perubahan jaman; 2) Sekolah wajib menyediakan media pembelajaran *online* bagi guru dan siswa demi kelancaran proses belajar-mengajar, serta memberi pelatihan yang rutin dan masif dalam mempersiapkan gurunya untuk menyiapkan pembelajaran daring yang menaring minat belajar siswa; 3) Guru wajib menguasai media pembelajaran *online* dan menyesuaikan pola atau model pembelajaran yang sesuai dengan minat siswa, sebagai bentuk pengembangan diri guru pun dituntut untuk belajar

secara mandiri mengingat perkembangan teknologi yang berkembang pesat; dan 3) Orang tua wajib mengajarkan pola hidup mandiri bagi anak dan tidak mengambil alih semua tugas dari sekolah yang diberikan ke anak, serta mengajarkan raja tanggung jawab yang tinggi bagi anak.

Akhir kata: bagi kami tim peneliti Pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak baik pemerintah, sekolah, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat secara umum, dan tentunya para siswa. Sebagai bentuk tanggung jawab semua elemen masyarakat tentu memiliki tanggung jawab moral dan kontribusi praktis dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif.

Dalam hubungannya dengan situasi pandemi tentu, masyarakat tidak perlu saling mempersalahkan dan membela diri sebagai pihak yang benar. Bentuk solidaritas kita dalam mengembangkan Pendidikan tentu perlu disalurkan dengan cara yang sederhana, misalnya: para pedagang tidak menaikkan harga karena banyaknya permintaan pembeli di masa pandemi, para guru tidak perlu terlalu cepat menilai siswa malas hanya karena si siswa mungkin tidak hadir dalam kelas daring karena tidak memiliki kuota, para orang tua tidak harus menuduh guru malas belajar dan gptek hanya karena anak memiliki beban tugas yang banyak. Atau yang pemerintah disalahkan karena tidak mampu menghambat penyebaran virus, dan lain sebagainya.

Kesimpulan akhir dari tim peneliti adalah seluruh media pembelajaran adalah sarana pendukung dalam tercapainya proses belajar dan mengajar. Intinya dengan atau tanpa media pembelajaran pembelajaran sebenarnya proses belajar bisa terjadi di mana pun dan kapan pun. Yang perlu dibangun dalam setiap situasi adalah solidaritas, rasa saling tolong menolong dan saling percaya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami Tim Peneliti menyadari bahwa proses penelitian hingga penulisan jurnal ini dapat dirampungkan jika tanpa bantuan dari beberapa pihak. Sebab itu, limpah terima kasih kami ucapkan untuk:

1) Ketua Yayasan Swasti Sari Keuskupan Agung Kupang yang telah mengizinkan tim untuk melasakan penelitian di sekolah-sekolah; 2) Para Kepala Sekolah yang telah memberikan ijin kepada kami untuk melakukan penelitian; 3) Para guru, walaupun di sela kesibukannya masih menyempatkan diri untuk mengisi kuesioner penelitian kami, dan memberi jawaban secara objektif dalam penelitian; 4) rekan-rekan dosen serta sahabat kenalan khususnya yang dengan caranya

sendiri telah membatu kami dalam penelitian dan perampungan Jurnal ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Buku

- Arif S. Sadiman. dkk. 2011. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Heinich, Robert. et al. 2005. *Instructional Media and Technologies for Learning*.
- Arikunto, Suharsimi, *Produser Penelitian*, (Jakarta: Bhineka Cipta), 2006.
- Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto. 2013. *Media Pembelajaran Manual Dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Daryanto. 2013. *Media Pembelajaran: Perannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Danang Nur Cahyo. 2015. *Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Komunikatif Dan Inovatif Untuk Pembelajaran Gerbang Dasar Digital*. UNY. Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno, MA., *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gaja Mada), 1973.
- New Jersey: Merrill Prentice Hall. Ariesto Hadi Sutopo. 2012. *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noeng, Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasi), 1992.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Semarang: Rineke Cipta), 1996.
- Rusman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Rudi Susilana & Cepi Riyana. 2008. *Media Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FPI UPI.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2006.

\_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), 2011.

Sukandarrumidi, MSc. Ph.d., *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Rajawali), 2002.

### **Internet**

<https://www.belajardirumah.org/2020/6-jenis-media-pembelajaran-mudahkan.html> diakses pada tanggal: 27/10/2020, Pukul: 22.16

<https://www.kemendibud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid-19> di akses: 16/10/2020, Pukul: 20:57  
WITA

<https://bkdjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19> diakses pada tanggal; 27/10/2020, Pukul: 22.05  
WITA

### **Jurnal**

Damianus, Gosta, Rustiyarso, Sulistyarini. 2020. "Pembinaan Religiusitas Kaum Muda Melalui Ekaristi Di Gereja Katedral." JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN KHATULISTIWA Volume 9.

Fransiskus, P. 2020. "Ensiklik Fratelli Tutti." <https://www.vaticannews.va/>. 2020.

Vatican. 2021. "World Youth Day." [Http://www.vatican.va/gmg/documents/index.html](http://www.vatican.va/gmg/documents/index.html). 2021.